



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL *IPAR ADALAH MAUT* KARYA ELIZASIFAA

Febiana Rahmawati, Hafiz Gunawan, Man Hakim, Reni Kusmiarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 febianarahm@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is how the use of politeness maxims according to Leech in the novel Ipar is Maut by Elizasifaa. The purpose of this study is to describe the use of politeness maxims according to Leech in the novel Ipar is Maut by Elizasifaa. The benefits of this study are divided into two, namely theoretical benefits, namely, the results of this study are expected to add to the treasury of politeness studies, in this case politeness in spoken language in novels and practical benefits, namely, for readers, for students, and for further researchers. The data in this study are in the form of speech containing politeness maxims in the novel Ipar is Maut by Elizasifaa. The method used in this study is a descriptive method. Data collection techniques use reading and note-taking techniques. The results of this study are that there are 6 politeness maxims used. The results of the study on the use of the most dominant politeness maxims used in the novel Ipar adalah Maut by Elizasifaa are the politeness of language in the maxim of sympathy, which is 24 utterances, and the least is the maxim of simplicity as many as 2 utterances. From the total collected, there were 79 utterances that used the principle of politeness.

Keywords: *Language, pragmatics, politeness in language.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi utama yang mampu menyampaikan pesan dengan ekspresi dan kejelasan yang tinggi. Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat vital bagi manusia karena melalui bahasa, mereka dapat membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan mengekspresikan identitas mereka. Sebagai individu yang terlibat secara aktif dalam dinamika sosial, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sangatlah bergantung pada komunikasi melalui bahasa. Meskipun begitu, kebanyakan individu tidak terlalu mempertimbangkan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif, yang berakibat pada terjadinya kesalahpahaman dalam ekspresi dan situasi berbicara. Salah satu cara untuk mengetahui tentang hal itu adalah melalui sudut pandang pragmatik.

Menurut Marini (2019:2) pragmatik adalah disiplin ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi manusia. Peran konteks dalam sebuah tindak ujar ini dianggap sangat signifikan. Makna dari suatu ucapan yang serupa dapat berubah tergantung pada konteks yang berbeda. Penggunaan bahasa mampu memberikan pengaruh terhadap interpretasi dan niat dari tindak ujar yang dilakukan oleh individu. Dengan demikian, untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan perilaku berbahasa yang santun pada seseorang, penting untuk menanamkan kebiasaan berbahasa yang santun.

Menurut Apriliani (2019:62-63) kesantunan berbahasa adalah bidang studi pragmatik yang memfokuskan pada perilaku berbahasa. Tingkah laku berbahasa yang dimaksud melibatkan aspek kesantunan, kesopansantunan, serta norma atau

tradisi yang diikuti dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, kesantunan diartikan sebagai pedoman tindakan yang diakui dan disetujui dalam lingkungan sosial. Kesantunan merupakan konsep yang bersifat relatif dalam konteks masyarakat. Sebuah pernyataan mungkin dianggap sopan di kalangan tertentu, namun di lingkungan masyarakat lain dapat dianggap kurang sopan.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) mengklasifikasikan prinsip kesantunan menjadi enam bagian, termasuk maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam novel, terdapat beberapa penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian tentang kesantunan berbahasa sebelumnya diteliti oleh Lia Aprilina dkk, Universitas PGRI Palembang, judul jurnal *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*. Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa dari teori Leech. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lia Aprilina dkk, ditemukan bahwa maksim yang sering muncul dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik karya Ratu Wardarita* adalah maksim kerendahan hati, sementara maksim yang jarang muncul adalah maksim kedermawanan. *Kedua*, Liria Rhosi Effendi tahun 2022, Universitas Islam Malang, dengan judul prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*. Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang telah diuraikan secara menyeluruh menurut teori Leech yang meliputi enam maksim.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, terlihat bahwa kesantunan berbahasa dalam karya sastra yaitu novel, terdapat berbagai dimensi penting yang saling berhubungan, termasuk aspek bahasa, pragmatik, dan kesantunan berbahasa. Namun, bagaimana dengan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam novel? Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan mengga-

bungkan teori pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam konteks kesantunan berbahasa dalam novel. Penelitian ini menekankan pada bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa dalam novel.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang studi dalam ilmu linguistik yang fokus pada analisis bahasa yang tidak diungkapkan secara langsung. Implikatur percakapan menjadi fokus utama dalam kajian pragmatik, di mana terjadi proses komunikasi yang melibatkan penyampaian makna secara tidak langsung dari pembicara kepada pendengar. Pragmatik dapat membantu individu menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.

Menurut Winarsih & Setiawan (2021:130) pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan tindakan komunikatif manusia. Suatu tindak tutur tidak mungkin dipisahkan dari konteks yang melingkupinya dalam proses berbicara. Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodefikasi dengan cermat, sehingga tidak mungkin dipisahkan dari kerangka bahasa yang ada. Ketika seorang mitra tutur mengungkapkan maksud dari penutur tanpa memperhatikan konteks, hal tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur tersebut belum sepenuhnya memahami informasi dan tujuan yang disampaikan oleh penutur. Sebaliknya, jika penutur tidak memperhatikan konteks ketika menggunakan bahasa, maka pesan yang hendak disampaikan mungkin tidak akan tersampaikan secara efektif.

Menurut Kuswoyo (2015:216) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan pada analisis kondisi penggunaan bahasa manusia, yang secara mendasar dipengaruhi oleh konteks yang mengelilingi dan mendukung penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud terdiri dari dua jenis, yaitu konteks sosial dan konteks sosieta. Konteks sosial merupakan hasil dari interaksi yang terjadi di antara individu-individu dalam suatu komunitas sosial dan budaya tertentu. Adapun definisi konteks sosieta merujuk pada



faktor-faktor yang mempengaruhi kedudukan individu dalam struktur institusi sosial dalam suatu masyarakat tertentu.

Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari interpretasi dari tuturan, di mana pragmatik menganalisis makna dalam konteks situasi berbicara. Di antara cabang ilmu linguistik, hanya pragmatik yang memungkinkan seseorang untuk melakukan analisis terhadap sebuah wacana. Dalam konteks pembelajaran bahasa, penting untuk memahami manfaat dari pendekatan pragmatik yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan, asumsi yang mereka miliki, serta tujuan dan tindakan yang mereka tunjukkan saat berkomunikasi (Paramita Hapsari et al., 2022:16).

Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pragmatik

Menurut Chaer (Milenia & Yuliyanto, 2022:56) pentingnya kesantunan berbahasa tidak bisa diabaikan ketika berkomunikasi, terutama di dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi kesopanan yang kuat. Kesantunan berbahasa adalah norma-norma etika yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, termasuk pemilihan kata yang tepat, serta kesadaran terhadap konteks siapa lawan bicara, di mana percakapan berlangsung, kapan waktu yang tepat untuk berbicara, dan tujuan dari komunikasi tersebut guna menjaga harga diri individu dan kelompok. Kesantunan berbahasa merupakan tindakan yang mengekspresikan penggunaan bahasa yang sopan, di mana komunikasi tidak terkesan dominan atau merendahkan, melainkan memberikan kesempatan bagi lawan bicara untuk merasa dihargai dan nyaman. Dalam berkomunikasi, penting bagi penutur untuk mematuhi norma sosial yang ada agar dapat mencerminkan karakteristik pribadi, seperti sikap rendah hati, kemarahan, empati, atau kebijaksanaan. Namun, sebaliknya, individu tersebut mungkin mendapat penilaian yang kurang baik, seperti dianggap tidak peduli, egois, sombong, dan sebagainya.

Menurut Budiwati (2017:559) kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam berkomunikasi yang menekankan pada tata krama dan kelembutan dalam berbicara atau menulis. Bahasa yang dipergunakan penuh dengan etika yang teratur, kesopanan, dan memuatkan prinsip-prinsip penghormatan yang tinggi.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pertuturan berpotensi terjadi di berbagai konteks, seperti dalam lingkup keluarga, sekolah, pertemanan, dan sebagainya. Pentingnya memperhatikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi adalah untuk menjaga kualitas hubungan antara penutur dan lawan tutur, sehingga pertuturan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Bahasa yang dipergunakan dalam interaksi komunikasi sepatutnya bersifat sopan dan penuh dengan saling menghargai antara satu sama lain. Penggunaan bahasa yang kurang sopan dapat mengakibatkan ketidakselarasan dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa adalah norma-norma etika dalam berkomunikasi yang mengikuti aturan sopan santun dan perilaku yang telah disepakati oleh masyarakat untuk menjaga keharmonisan dalam berbicara (Hanifah et al., 2022:217).

Leech (Rahardi, 2005:59-66) melahirkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai pelengkapannya. Di dalam prinsip kesantunan berbahasa juga terdapat sejumlah maksim. Maksim-maksim itu adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan atau pujian, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemuafakan, dan (6) maksim kesimpatian.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Individu yang berbicara dengan mematuhi serta menerapkan prinsip-prinsip kebijaksanaan mungkin dianggap sebagai individu yang beradab. Apa-

bila seseorang mematuhi prinsip kebijaksanaan dalam berbicara, ia mampu menghindari perilaku dengki, iri hati, dan perilaku kurang sopan terhadap lawan bicara. Maksim tersebut bertujuan untuk menjaga keselarasan hubungan interpersonal dengan cara mengelakkan konflik atau ketegangan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi. Dengan mempraktikkan prinsip ini, diharapkan pembicara dapat lebih memperhatikan perasaan dan sudut pandang lawan bicara. Artinya, menurut maksim ini, sopan santun dalam berbicara bisa tercapai jika pelaksanaan kebijaksanaan maksimum dilakukan dengan sempurna.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati para peserta bertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati para peserta bertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada sesama akan muncul ketika seseorang sanggup mengorbankan keuntungannya sendiri demi keuntungan orang lain. Maksud Maksim ini adalah untuk menunjukkan sikap tidak egois dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam kenyataannya, hal ini menopang keterkaitan sosial yang serasi, memperkuat kerja sama, dan menciptakan suasana saling menghargai.

Maksim Penghargaan dan Pujian

Maksim penghargaan atau pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Diharapkan dengan adanya maksim ini, para peserta pertuturan dapat menghindari saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain yang turut berpartisipasi dalam percakapan. Peserta yang kerap mengejek atau menggunakan kata-kata kasar di dalam interaksi akan dianggap kurang sopan. Tujuan maksim penghargaan atau pujian adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri lawan bicara serta memelihara hubungan sosial yang positif.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dianggap sombong dan congkak hati jika selalu membanggakan diri saat berbicara. Kesederhanaan dan kerendahan hati sering dijadikan standar dalam menilai tingkat kesopanan seseorang di masyarakat Indonesia. Tujuan dari maksim kesederhanaan adalah untuk menciptakan suasana komunikasi yang rendah hati dan sopan, serta menghindari kesan arogan atau terlalu percaya diri.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim ini bertujuan untuk menghindari konflik atau pertentangan yang dapat merusak hubungan sosial.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap tidak suka terhadap salah satu peserta percakapan akan dianggap kurang sopan. Di Indonesia, rasa simpati terhadap sesama sangat dijunjung tinggi dalam interaksi sehari-hari. Maksim ini bertujuan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang hangat, di mana pembicara menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi emosional atau situasi orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memaparkan fenomena tertentu dengan data yang teliti dan sistematis. Metode kualitatif digunakan



dalam penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang lebih menekankan pada proses daripada hasil (Rizal Sukandi et al., 2022:4). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami kesantunan berbahasa dalam novel. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berupa penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa, yang meliputi pendeskripsian prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

Hasil Penelitian

Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa

Pada penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 maksim kesantunan berbahasa yang digunakan. Hasil penelitian penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang paling dominan digunakan dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa adalah kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian, yaitu sebanyak 24 tuturan, dan yang paling sedikit adalah maksim kesederhanaan sebanyak 2 tuturan. Dari keseluruhan terkumpul sebanyak 79 tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa

Tabel 3. Data Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Ipar adalah Maut* Karya Elizasifaa

No	Kesantunan Berbahasa	Data
1	Maksim Kebijakan	10
2	Maksim Kedermawanan	16
3	Maksim Penghargaan atau Pujian	20
4	Maksim Kesederhanaan	2
5	Maksim Pemufakatan	7
6	Maksim Kesimpatian	24
	Jumlah	79

Pada data penelitian ditemukan 79 tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Maksim Kebijakan

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kebijakan ada 10 tuturan. Maksim kebijakan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Berikut contoh dari maksim kebijakan.

"Semoga kelak aku bisa sedewasa dan sebijak itu."

"Pasti bisa kok. Yang penting kita nggak menutup diri untuk belajar. Ingat, kita juga harus belajar melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang."

(Dt-09/hl.17/M1.2)

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kedermawanan ada 16 tuturan. maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati para peserta bertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut contoh dari maksim kedermawanan.

Rani tersenyum. "Oke. Besok, ya. Share loc aja. Biar kita ketemu langsung di sana."

"Aku jemput aja besok sore jam tigaan. Sekalian mau sowan ke Mas Aris. Udah lama aku nggak ketemu dia. Lagian kan aku ngajak kamu keluar pertama kalinya. Berarti aku harus izin langsung ke kakak kamu. Gimana?"

(Dt-39/hl.73/M2.3)

3. Maksim Penghargaan dan Pujian

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim penghargaan atau pujian ada 20 tuturan. Maksim penghargaan atau pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada pihak lain. Berikut contoh dari maksim penghargaan atau pujian.

"Kalau ada yang susah, bilang Mama ya," pesan Nisa dengan suara agak keras.

"Iya, Ma!" balas Raya setengah berteriak.

"Pinter sekali Raya," puji ibu tulus sambil melihat ke arah Raya yang mulai menghibung dari penglibatan.

(Dt-13/hl/24/M3.4)

4. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim penghargaan atau pujian ada 2 tuturan. Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim penghargaan atau pujian ada 2 tuturan. Berikut contoh dari maksim kesederhanaan.

"Mungkin iya. Tapi menurutku Mas Aris pasti keren kalau jadi dosen."

"Belum tentu juga, Ran. Yang selama ini kamu lihat kan aku dalam mode family man. Kamu belum pernah kan lihat aku mode pekerja keras di kantor?" celetuk Aris masih tetap fokus menyeter.

(Dt-06-hl.16/M4.1)

5. Maksim Pemufakatan

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim pemufakatan ada 7 tuturan. Maksim pemufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Berikut contoh dari

maksim pemufakatan.

"Kenapa nggak dicoba aja dulu sama Yusuf?" tanya Nisa lembut.

"Iya lho. Dicoba aja dulu. Masa gara-gara 'balo dek', kamu langsung mundur sih? Kenalan dulu. Coba ngobrol-ngobrol dulu. Siapa tau cocok. Siapa tau dia nyapa 'balo dek' buat becanda aja," sabut Aris menimpali setelah tawanya reda.

(Dt-30/hl.51/M5.4)

6. Maksim Kesimpatian

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kesimpatian ada 24 tuturan. Maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Berikut contoh dari maksim kesimpatian.

"Kasian dia ngekos sendirian. Jadi kurus kayak gitu. Ibuk khawatir Rani kenapa-napa. Padahal udah Ibuk ingetin, makannya jangan telat. Mana kostnya mahal."

"Nggak apa-apa, Buk. Buat latihan biar Rani lebih mandiri."

"Tapi Ibuk nggak tega.... Nduk, kamu satu kota sama adekmu. Rani ikut kamu aja, ya?"

(Dt-01/hl.9/M6.1)

Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa maksim kesantunan yang paling banyak digunakan adalah maksim kesimpatian. Hal ini menunjukkan penutur dan lawan tutur dalam novel *Ipar Adalah Mant* karya Elizasifaa berusaha memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lain dalam bertutur. Pada penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil penelitian prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam novel *Ipar adalah Mant* karya Elizasifaa terkumpul 79 tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa.



1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Individu yang berbicara dengan mematuhi serta menerapkan prinsip-prinsip kebijaksanaan mungkin dianggap sebagai individu yang beradab. Apabila seseorang mematuhi prinsip kebijaksanaan dalam berbicara, ia mampu menghindari perilaku dengki, iri hati, dan perilaku kurang sopan terhadap lawan bicara. Maksim tersebut bertujuan untuk menjaga keselarasan hubungan interpersonal dengan cara mengelakkan konflik atau ketegangan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi. Dengan mempraktikkan prinsip ini, diharapkan pembicara dapat lebih memperhatikan perasaan dan sudut pandang lawan bicara. Artinya, menurut maksim ini, sopan santun dalam berbicara bisa tercapai jika pelaksanaan kebijaksanaan maksimum dilakukan dengan sempurna.

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan ada 10 tuturan, antara lain:

"Nisa, kamu tuh su'udzon banget sama adek sendiri." "Harusnya nggak perlu ditegur. Ntar kalo Rani stres gimana?"

(Dt-18/hl.31/M1.3)

Tuturan *"Harusnya nggak perlu ditegur, ntar kalau rame stres gimana"* mencoba mengajak Nisa untuk memahami sudut pandang lain dan menghindari konflik lebih lanjut.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati para peserta bertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati para peserta bertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada sesama akan muncul ketika seseorang sanggup mengorbankan keuntungannya sendiri demi keuntungan

orang lain. Maksud Maksim ini adalah untuk menunjukkan sikap tidak egois dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam kenyataannya, hal ini menopang keterkaitan sosial yang serasi, memperkuat kerja sama, dan menciptakan suasana saling menghargai.

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kedermawanan ada 16 tuturan, antara lain:

"Syukur deh kalo gak ada alergi. Jadi kita bisa coba makanan apa aja, ya. Kalo ada makanan lain yang kamu mau, bilang aja. Aku gampang kok makannya."

(Dt-43/hl.83/M2.6)

Yusuf menawarkan dan perhatian "bilang aja", "aku gampang kok makannya" yang artinya dia siap menyesuaikan demi kenyamanan Rani. Ini menunjukkan kerendahan hati dan keinginan memberi manfaat.

3. Maksim Penghargaan dan Pujian

Maksim penghargaan atau pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Diharapkan dengan adanya maksim ini, para peserta pertuturan dapat menghindari saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain yang turut berpartisipasi dalam percakapan. Peserta yang kerap mengejek atau menggunakan kata-kata kasar di dalam interaksi akan dianggap kurang sopan. Tujuan maksim penghargaan atau pujian adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri lawan bicara serta memelihara hubungan sosial yang positif.

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim penghargaan atau pujian ada 20 tuturan, antara lain:

Raya menggeleng. "Raya bisa ambil sendiri. Kata guru di sekolah, Raya harus coba sendiri dulu. Harus belajar sendiri biar mandiri."

"Waduh... pinternya keponakan Tante," puji Rani sambil mengelus puncak kepala Raya.

(Dt-26/hl.44/M3.5)

Tuturan Rani mencerminkan kesantunan penghargaan atau pujian. Pada "Waduh... pinternya keponakan Tante," adalah bentuk pujian yang meninggikan Raya, serta menghargai kemandirian dan mendorong motivasi Raya tanpa merendahkan.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dianggap sombong dan congkak hati jika selalu membanggakan diri saat berbicara. Kesederhanaan dan kerendahan hati sering dijadikan standar dalam menilai tingkat kesopanan seseorang di masyarakat Indonesia. Tujuan dari maksim kesederhanaan adalah untuk menciptakan suasana komunikasi yang rendah hati dan sopan, serta menghindari kesan arogan atau terlalu percaya diri.

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan ada 2 tuturan, antara lain:

"Mungkin iya. Tapi menurutku Mas Aris pasti keren kalau jadi dosen."

"Belum tentu juga, Ran. Yang selama ini kamu lihat kan aku dalam mode family man. Kamu belum pernah kan lihat aku mode pekerja keras di kantor?" celetuk Aris masih tetap fokus menyeter.
(Dt-06/hl.16/M4.1)

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Aris tidak langsung membenarkan atau menerima pujian, malah merendahkan dan menyiratkan bahwa dirinya mungkin belum sehebat yang dibayangkan Rani. Ini contoh sikap rendah hati, sehingga menjaga kesopanan dalam interaksi.

5. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat

dikatakan bersikap santun. Maksim ini bertujuan untuk menghindari konflik atau pertentangan yang dapat merusak hubungan sosial.

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim pemufakatan ada 7 tuturan, antara lain:

"Ya udah, aku anter aja yok. Sekalian aku mau meeting di luar" Ucap Aris.

"Tuh, biar dianter Mas Aris aja." Nisa menyetujui ucapan Aris.

"Ya udah deh," sahut Rani akhirnya bangkit dari sofa. Wajahnya masih saja masam. Bibirnya mengerucut lucu. *"Ayok, Mas."*
(Dt-04/hl.14/M5.2)

Pada percakapan Aris, Nisa dan Rani mengandung maksim permufakatan, Nisa menunjukkan kesetujuan atas tawaran Aris, yang juga memudahkan Rani tanpa menolak atau mempersulit. *"Tuh, biar dianter Mas Aris aja."* Respons Rani juga mencerminkan kesantunan dalam pemufakatan dengan sikap terbuka dan tidak memberatkan. Sebagaimana tujuan dari maksim pemufakatan yaitu untuk menghindari konflik atau pertentangan yang dapat merusak hubungan sosial.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap tidak suka terhadap salah satu peserta percakapan akan dianggap kurang sopan. Di Indonesia, rasa simpati terhadap sesama sangat dijunjung tinggi dalam interaksi sehari-hari. Maksim ini bertujuan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang hangat, di mana pembicara menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi emosional atau situasi orang lain.

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kesimpatian ada 24 tuturan, antara lain:

"Kemaren jatuh dari motor, Mbak."

Nisa terkejut setengah mati. "Hah?! Kenapa baru bilang sekarang?! Terus gimana?! Ada luka?! Parah?! Nggak kan?!"



“*Lecet dikit,*” jawab Rani singkat.

(Dt-55/hl.107/M6.17)

Dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa tuturan yang dituturkan oleh Nisa mengandung maksim kesimpatian. Menunjukkan empati yang tinggi terhadap kondisi Rani. Nisa terkejut dan khawatir, yang menandakan simpati tulus terhadap keadaan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan penggunaan maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Ipar adalah Mant* karya Elizasifaa terdapat menggunakan 6 maksim kesantunan berbahasa. Maksim kesantunan berbahasa yang paling banyak digunakan yaitu pada maksim kesimpatian dengan jumlah 24 tuturan dan penggunaan maksim yang paling sedikit adalah maksim kesederhanaan yaitu sebanyak 2 tuturan. Dari keseluruhan penggunaan kesantunan berbahasa dalam novel *Ipar adalah Mant* karya Elizasifaa terkumpul sebanyak 79 tuturan, prinsip kesantunan berbahasa yang dimaksud, meliputi: (a) maksim kebijaksanaan sebanyak 10 tuturan, (b) maksim kedermawanan sebanyak 16 tuturan, (c) maksim penghargaan atau pujian sebanyak 20 tuturan, (d) maksim kesederhanaan sebanyak 2 tuturan, (e) maksim pemufakatan sebanyak 7 tuturan, dan (f) maksim kesimpatian sebanyak 24 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>
- Hanifah, H., Wijayawati, D., & Riyanton, M. (2022). Kesantunan Berbahasa Tuturan Antar Tokoh Novel *Merindu Baginda Nabi (2018)* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Novel Kelas XII di SMA. 217–223.
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal*

Studi Agama, 3(4), 213–226.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/2013>

- Milenia, N. S., & Yuliyanto, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Pada Tokoh Utama Pria Dalam Film *Wedding Agreement* Karya Archie Hekagery : Kajian Pragmatik. *Bapala*, 9(9), 55–66.
- Netti Marini. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel” Taman Api “ Karya Yonathan Raharjo. *Jurnal Artikulasi*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.36985/artikulasi.v1i2.139>
- Paramita Hapsari, P., Harsono, H., Sawitri, S., & Basuki, S. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Sêrat Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4136>
- Rizal Sukandi, Irwan Siagian, & Nadya Maharani. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram (Kajian Pragmatik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 137–155. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8369>
- Tri Rina Budiwati. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan : Analisis Pragmatik Abstrak. *The 5Th Urecol Proceeding*, 7(February), 557–571.
- Winarsih, B. A., & Setiawan, I. (2021). Prinsip-Prinsip Kesantunan pada Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.5475>

